

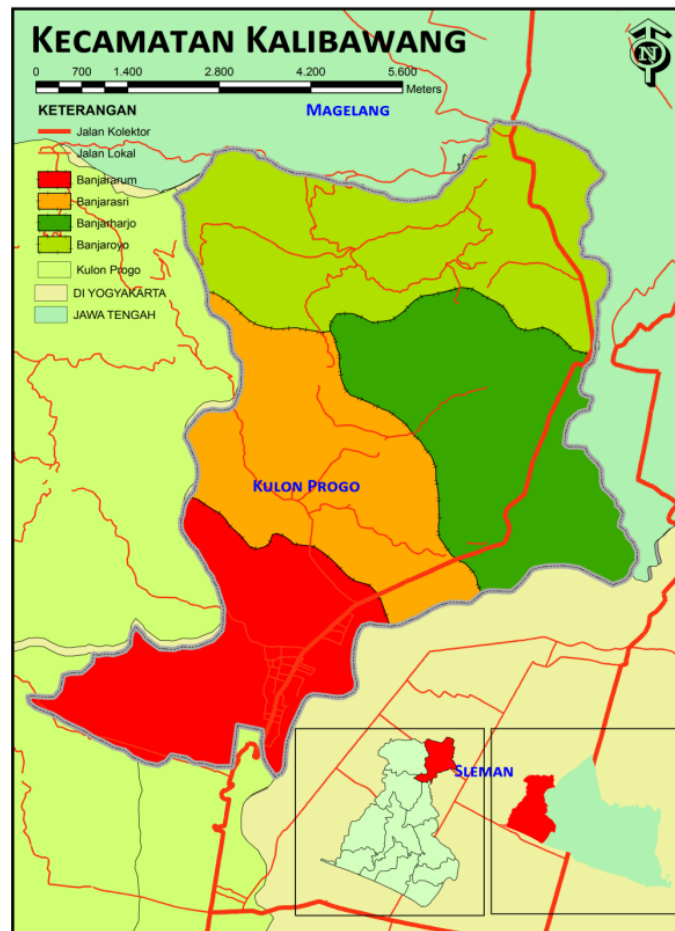
BAB IV

SEJARAH, LINGKUNGAN, DAN PARIWISATA

DESA BANJARASRI

4.1 Gambaran Umum Desa Banjarasri

Desa Banjarasri merupakan salah satu kelurahan di wilayah administrasi Kecamatan Kalibawang Kabupaten Kulon Progo Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Kalibawang
Sumber: www.kulonprogo.go.id diakses pada Oktober 2013

Secara administratif Desa Banjarasri berbatasan langsung dengan wilayah sekitarnya meliputi:

Sebelah Utara : Desa Banjaroyo dan Desa Banjarharjo

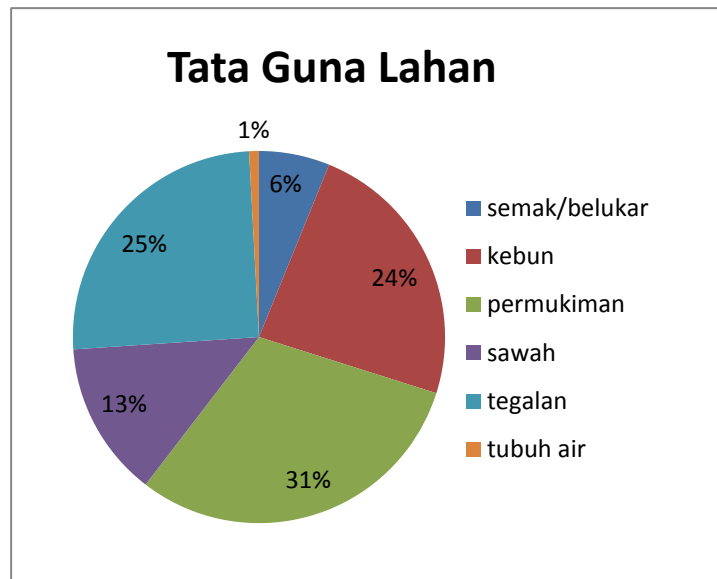
Sebelah Timur : Sungai Progo dan Kecamatan Minggir

Sebelah Selatan : Desa Banjararum

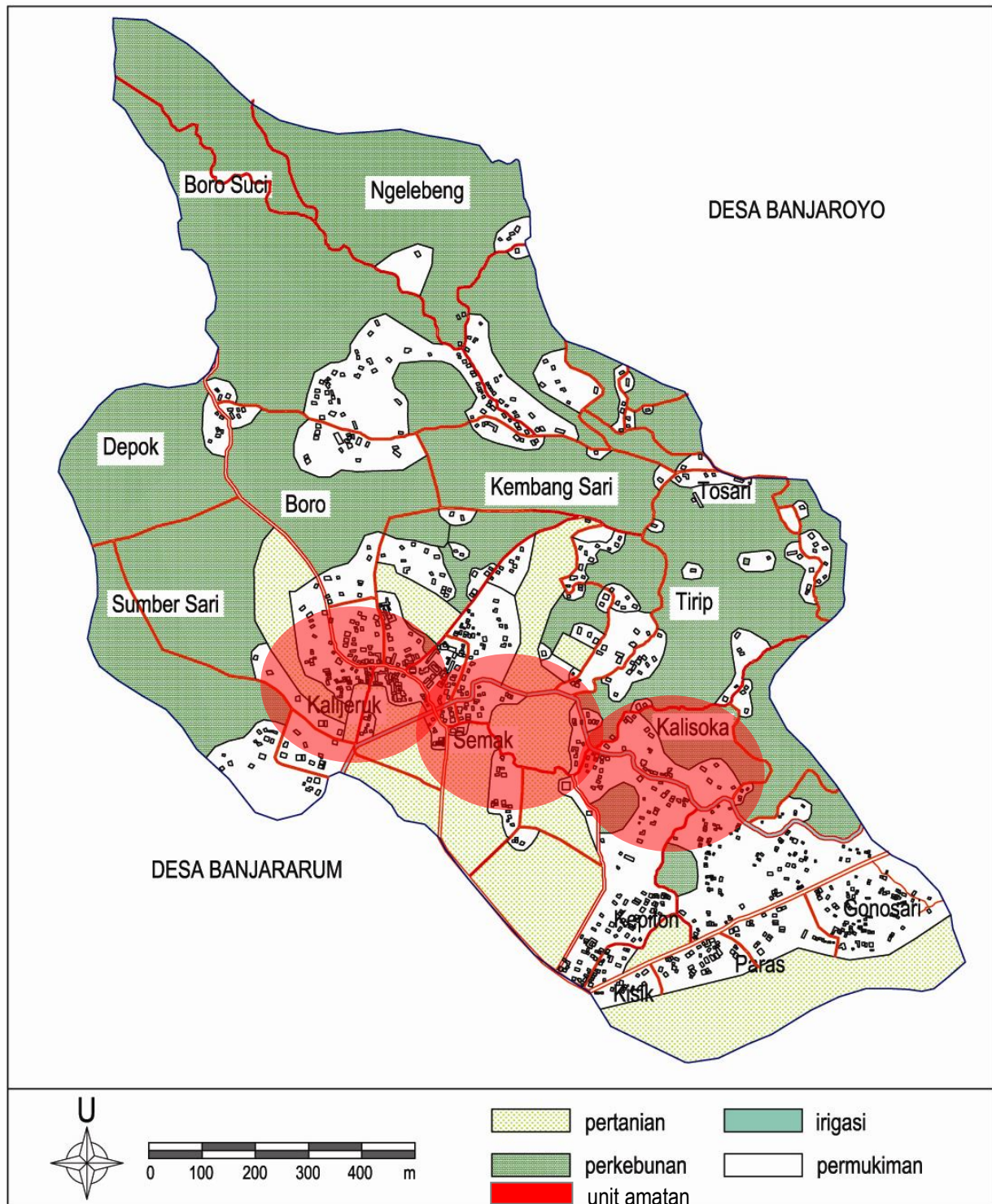
Sebelah Barat : Desa Sidoarjo dan Desa Purwoharjo

Berdasarkan letak astronomis atau garis lintangnya Desa Banjarasri terletak antara $7^{\circ}39'57,6''\text{LS}$ - $7^{\circ}42'46,8''\text{LS}$ dan $110^{\circ}12'30''\text{BT}$ - $110^{\circ}14'56,4''\text{BT}$. Luas wilayah Desa Banjarasri 1.132,182Ha yang terdiri dari tujuh belas dusun, yaitu Dusun Borosuci, Nglebeng, Kembangsari, Tosari, Depok, Ngaren, Boro, Tirip, Sumbersari, Kali Jeruk, Semak, Kalisoko, Paras, Dukuh, Kepiton, Kisik, dan Ganasari Banjarasri). Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan yaitu 6 km yang dapat ditempuh kurang lebih 15 menit, kemudian dari pusat ibukota Kabupaten dengan jarak 36 kilometer dengan waktu tempuh kurang lebih 60 menit.

Tata guna lahan yang terdapat di Desa Banjarasri secara umum digunakan sebagai lahan pertanian dan non pertanian. Penggunaan lahan untuk pertanian antara lain untuk sawah, ladang. Penggunaan lahan non pertanian antara lain untuk permukiman, pekuburan, pertokoan, perkantoran, pasar, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 4.2 Diagram Tata Guna Lahan Desa Banjarasri
Sumber Monografi Desa Banjarasri, 2013



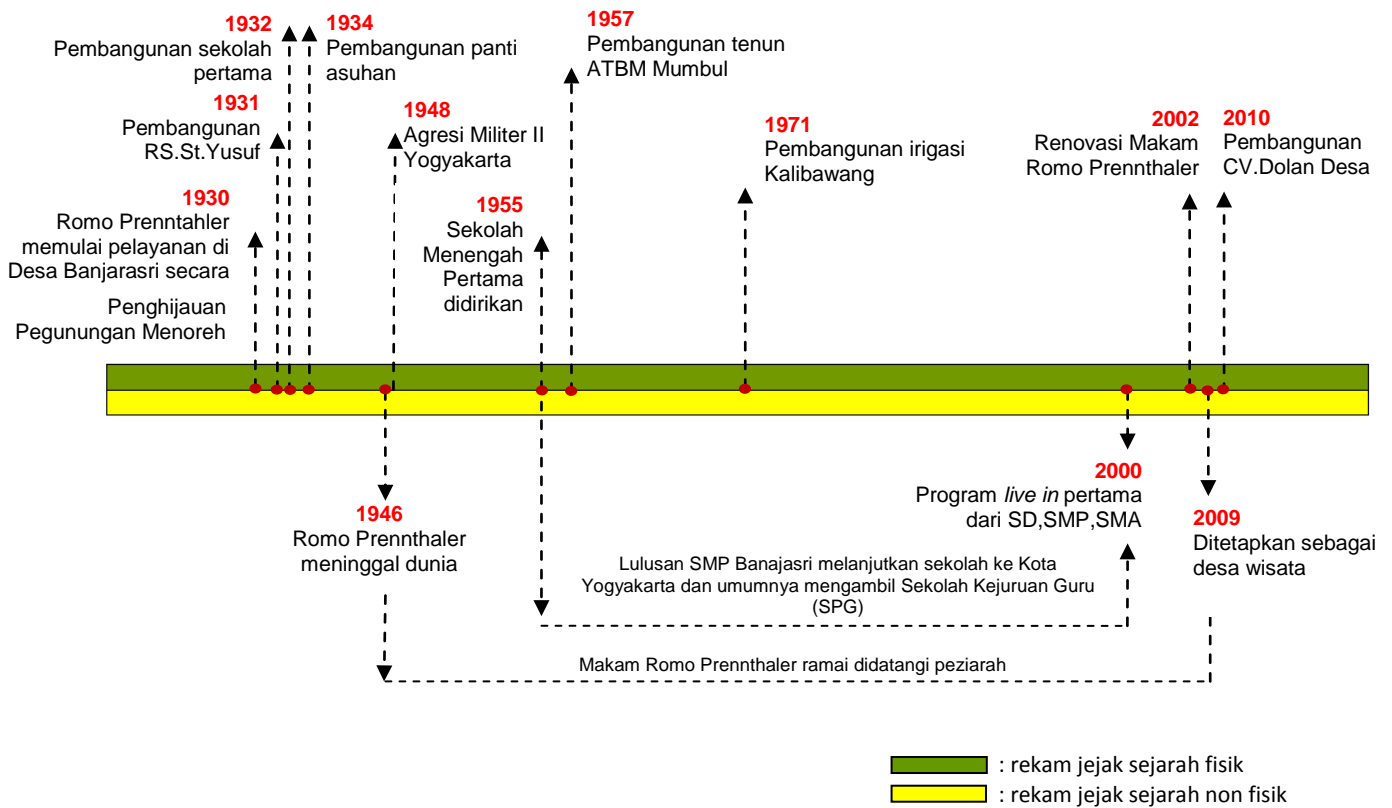
Gambar 4.3 Peta Desa Banjarasri

Sumber Dokumentasi Pribadi dan dikembangkan dari Peta Administrasi Desa, 2013

Untuk wilayah penelitian meliputi tiga dusun, yaitu Dusun Semak, Kalisoka dan Kalijeruk. Alasan dari penentuan wilayah penelitian ini yaitu karena Dusun Kalisoka dan Kalijeruk merupakan dusun yang memiliki jarak yang cukup dekat dengan balai desa dan sekretariat desa wisata sehingga rumah-rumah di kedua dusun tersebut cukup sering dijadikan homestay oleh wisatawan, sedangkan penentuan Dusun Semak, karena di dusun tersebut terdapat pengelola wisata yang dikelola oleh swasta yaitu CV.Dolan Desa, pada kondisi tertentu wisatawan yang datang ke CV.Dolan Desa ini akan ditempatkan di rumah-rumah warga sekitar.

4.2 Sejarah Desa Banjarasri

Sejarah Desa Banjarasri dibagi dalam empat masa yaitu Masa Kehadiran Romo Prenthaler, Masa Revolusi, Masa Pasca Revolusi, dan Masa Pembangunan Desa Wisata. Pada masa kehadiran Romo Prenthaler diawali kehadiran seorang misionaris Austria yang di Desa Banjarasri. Pada tahun 1948, Desa Banjarasri dijadikan Markas Besar Komando Jawa, pada saat Agresi Militer II. Peristiwa ini tergambar dalam Masa Revolusi. Selesai Agresi Militer II (Pasca Revolusi), pembangunan desa diarahkan pada pembangunan pertanian dan pendidikan. Hingga pada tahun 2009 Desa Banjarasri ditetapkan menjadi desa wisata.



Gambar 4.4 Rekam Jejak Desa Banjarasri
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

4.2.1 Masa Kehadiran Romo Prennthaler

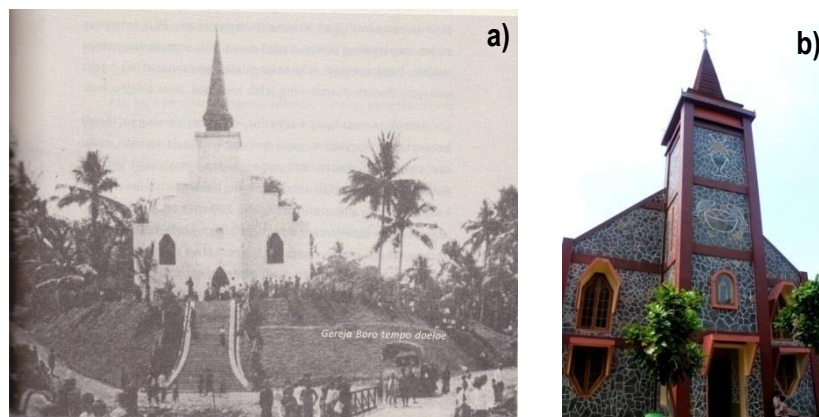
Romo Johannes Baptist Prennthaler atau yang lebih dikenal dengan Romo Prennthaler, seorang misionaris berkebangsaan Jerman yang lahir di Austria 18 April 1885, memulai perjalanan misionaris ke Indonesia terkait politik etis yang diselenggarakan oleh pemerintah Belanda. Romo Prennthaler datang di Pulau Jawa tepatnya Muntilan pada tanggal 25 September 1920. Pada tahun 1921, beliau pindah ke Pastoran Mendut Magelang, dari sinilah Romo kemudian semakin melayani umat di daerah terpencil yaitu Kalibawang. Digambarkan oleh Romo Prennthaler dalam

tulisannya yang terdapat dalam buku *Pedibus Apostolorum*, bagaimana kondisi sosial dan ekonomi masyarakat sekitar Kalibawang. Pada tahun 1924 hingga 1927 terjadi kelaparan karena Pegunungan Menoreh pada saat itu merupakan wilayah yang gersang dan tandus, sedikit sekali sawah dan perkebunan hanya ditanami ketela dan jagung yang sering gagal panen. Untuk sekedar bertahan hidup masyarakat terpaksa berhutang kepada *singkek* dengan bunga 50-200% atau dari bank desa. Sebagai jaminan pinjaman, masyarakat menyerahkan tanah, rumah, ternak, dan pohon sebagai jaminan. Itu sebabnya banyak masyarakat pergi ke Deli dan Jambi. Kemiskinan ini diperparah lagi dengan kondisi kesehatan masyarakat. Melihat kondisi tersebut, membuat hati Romo Prenthaler tergerak untuk membantu dan melayani masyarakat. Karena pada saat itu pelayanan medis masih sangat terbelakang, Romo memutuskan untuk mengunjungi langsung 50 desa untuk membagikan obat secara gratis. Melihat kondisi Pegunungan Menoreh yang tandus, pada tahun 1930 pemerintah mengadakan penghijauan di Pegunungan Kulon Progo dan Menoreh.



Gambar 4.5 Romo Prenthaler saat melayani warga Desa Banjarasri
Sumber: Purwantoro dan Agung, 2012

Pada tanggal 24 April 1930 beliau memutuskan untuk mengabdikan dirinya di Pastoran Boro, Desa Banjarasri Kalibawang. Ditengah perjalanan misinya Romo Prenthaler membangun Gereja Boro, dan juga mengajukan permintaan kepada Gubernur di Yogyakarta untuk membangun biara dan rumah sakit. Rumah Sakit St.Yusuf pun resmi beroperasi pada tanggal 5 Januari 1931, rumah sakit terbuka bagi umum, dan satu minggu setelah pembukaan rumah sakit itu pun langsung dipenuhi oleh pasien. Dari 30 tempat tidur yang ada, 25 diantaranya sudah terisi oleh pasien rawat inap yang berasal dari daerah Boro sendiri.



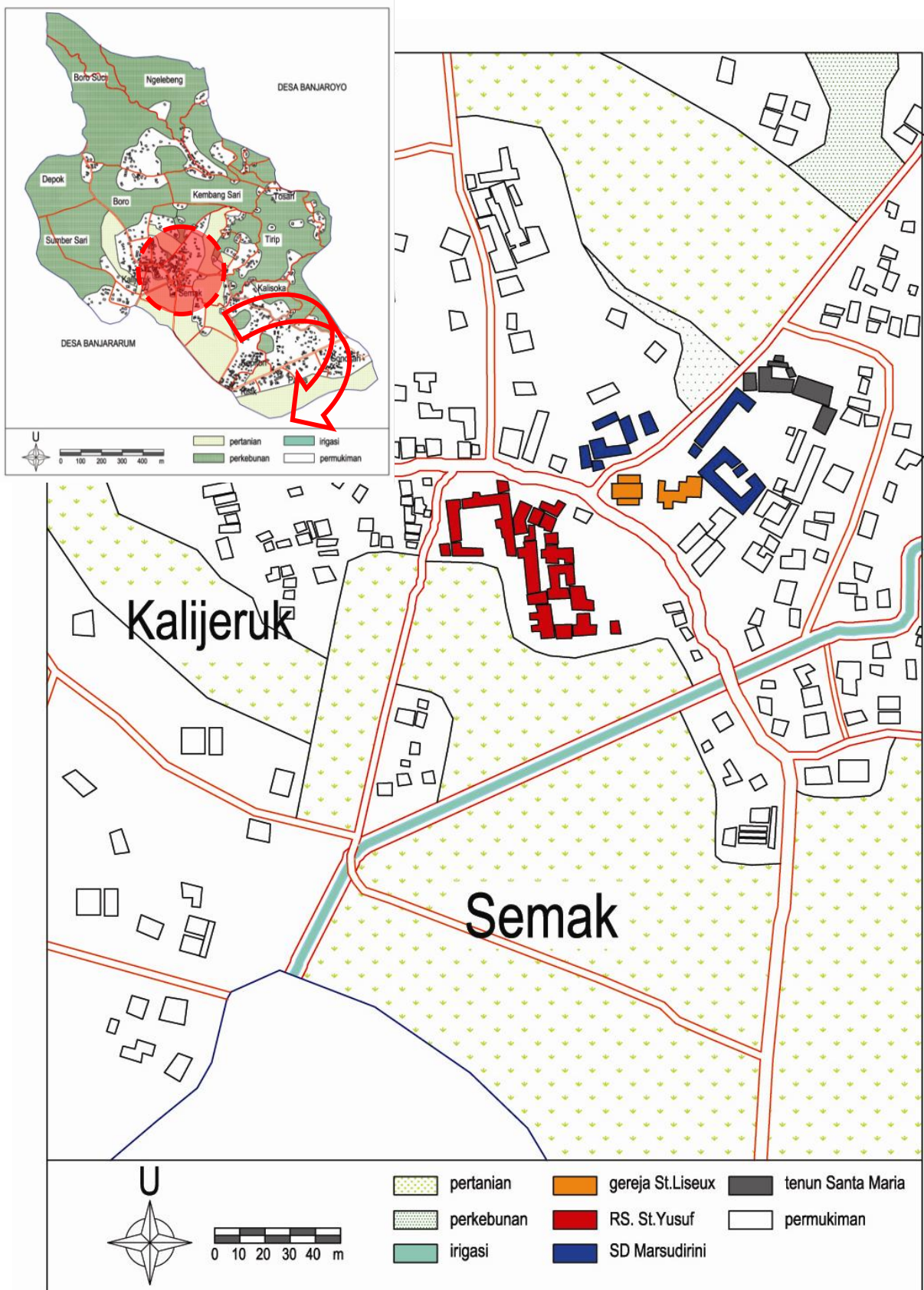
Gambar 4.6 a) Gereja Santa Theresia Liseux Boro pada tahun 1930, saat baru diresmikan, b) Gereja saat ini

Sumber : Purwantoro dan Agung, 2012

Untuk melengkapi perjalanan misinya serta menolong masyarakat Boro, Romo Prenthaler beserta rekannya membangun sekolah pertama pada tahun 1932 dan pembangunan panti asuhan pada tahun 1934.

Pembangunan lainnya yang dilakukan oleh Romo Prenthaler adalah pembangunan pertenunan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Santa Maria dan pabrik sabun, yang dapat menyerap tenaga kerja, sehingga diharapkan kehadiran usaha-usaha tersebut dapat bermanfaat bagi masyarakat dan mengangkat kesejahteraan mereka.

Pada tanggal 13 Oktober 1945, tiba-tiba diumumkan bahwa semua orang Eropa harus kembali ditahan atas perintah Republik Indonesia, namun Romo Prenthaler berhasil lolos dari polisi militer sehingga dapat melanjutkan pelayanannya bagi masyarakat Boro hingga Romo Prenthaler tutup usia pada tanggal 28 April 1946 dan dimakamkan di desa tersebut.



Gambar 4.7 Persebaran Pembangunan Pada Masa Kedatangan Romo Prenthaler
 Sumber Dokumentasi Pribadi dikembangkan dari Peta Adminstrasi Desa, 2013

4.2.2 Masa Revolusi

Pada umumnya wilayah Kecamatan Kalibawang yang terletak di Kabupaten Kulonprogo Propinsi DIY pada masa revolusi mempunyai peran besar dalam keikutsertaan masyarakatnya dalam membantu perjuangan tentara Indonesia melawan determinasi tentara Belanda. Keadaan geografis yang dipenuhi dengan perbukitan dan jauh dari pusat kota sangat mendukung tentara Indonesia yang sedang mengusahakan perjuangan lewat strategi perang gerilya. Pedesaan- pedesaan di Kalibawang sendiri menjadi pusat pos- pos militer atau yang lebih dikenal sebagai MBKD (Markas Besar Komando Jawa) saat pusat pemerintah Indonesia yang pada waktu itu berada di Kota Yogyakarta jatuh akibat agresi militer Belanda II pada tahun 1948. Sistem administrasi lokal yang sudah teratur dan lancar juga berpengaruh besar dalam hal terpenuhinya dan terkoordinasinya kebutuhan para tentara. Hal ini tidak lepas dari peran Sultan Hamengkubuwono IX yang mengintruksikan adanya pembentukan sistem birokrasi dari pedesaan di Yogyakarta sampai terbentuknya Propinsi Yogyakarta. Ini disebabkan masih lemahnya kekuatan administratif pusat untuk mengontrol daerah saat Negara Indonesia pada waktu masih muda. Sehingga ada inisiatif untuk penguatan daerah terlebih dahulu, sebelum nantinya pusat juga akan diperbaiki dan diperkuat otoritas administrasinya

Desa Boro, Banjarasri sendiri dipilih untuk dibangun Markas Komando Operasi Panglima Tentara dan Teritorium Jawa Tengah di

rumah Bapak Nitirejo. Dalam hal ini yang menjadi komando adalah kolonel A.H. Nasution. Dalam keberadaanya di desa ini pengamanan yang dilakukan terhadap beliau sangatlah ketat. Ini terlihat dari penyamaran yang ia gunakan saat pertama datang dengan mengaku sebagai guru dari Sumatra yang tidak bisa pulang juga jarangnyanya beliau keluar kamar atau rumah bapak Nitirejo. Beliau selalu sibuk dengan merancang strategi militer gerilya yang akan dijalankan dalam upaya merebut kota Yogyakarta. Selain itu bagi siapapun yang ingin bertemu beliau harus melewati prosedur yang rumit dan berbelit- belit. Di markasnya ini beliau sering melakukan kontak dengan markas RRI yang telah dipindah ke Gunung Kidul khususnya menjelang Serangan Umum Satu Maret.

Apabila ada senjata tentara yang mengalami kerusakan berat maka senjata tersebut akan dikirim ke Desa Banjarasri yang lebih lengkap peralatannya. Selain itu di wilayah tersebut juga ada mesin bubut. Terdapat juga pos P3K di rumah salah satu warga, sehingga sangat minim peralatannya karena hanya perban yang disediakan. Akibatnya apabila ada korban dengan luka berat maka akan dikirim ke Rumah Sakit St.Jusuf.

Pemilihan Desa Banjarasri sendiri menjadi markas tentara yaitu karena pada umumnya keadaan desa tersebut sudah cukup teratur dan lengkap fasilitas kesehatan, pendidikan dan administrasinya. Maka tidak heran apabila wilayah ini merupakan pusat konsentrasi pengungsi dari kota Yogya di wilayah Kalibawang. Desa ini juga dijadikan tempat

persembunyian para pejabat negara. Diantaranya adalah Jaksa Agung Tirtawinata dan Komisaris Besar Polisi Sosrodanukusumo. Di tempat tersebut mereka tetap membangun pos- pos pemerintahan agar kegiatan pemerintahan tidak lumpuh. Banyaknya pejabat penting di wilayah desa ini membuat penjagaan keamanan menjadi sangat ketat.

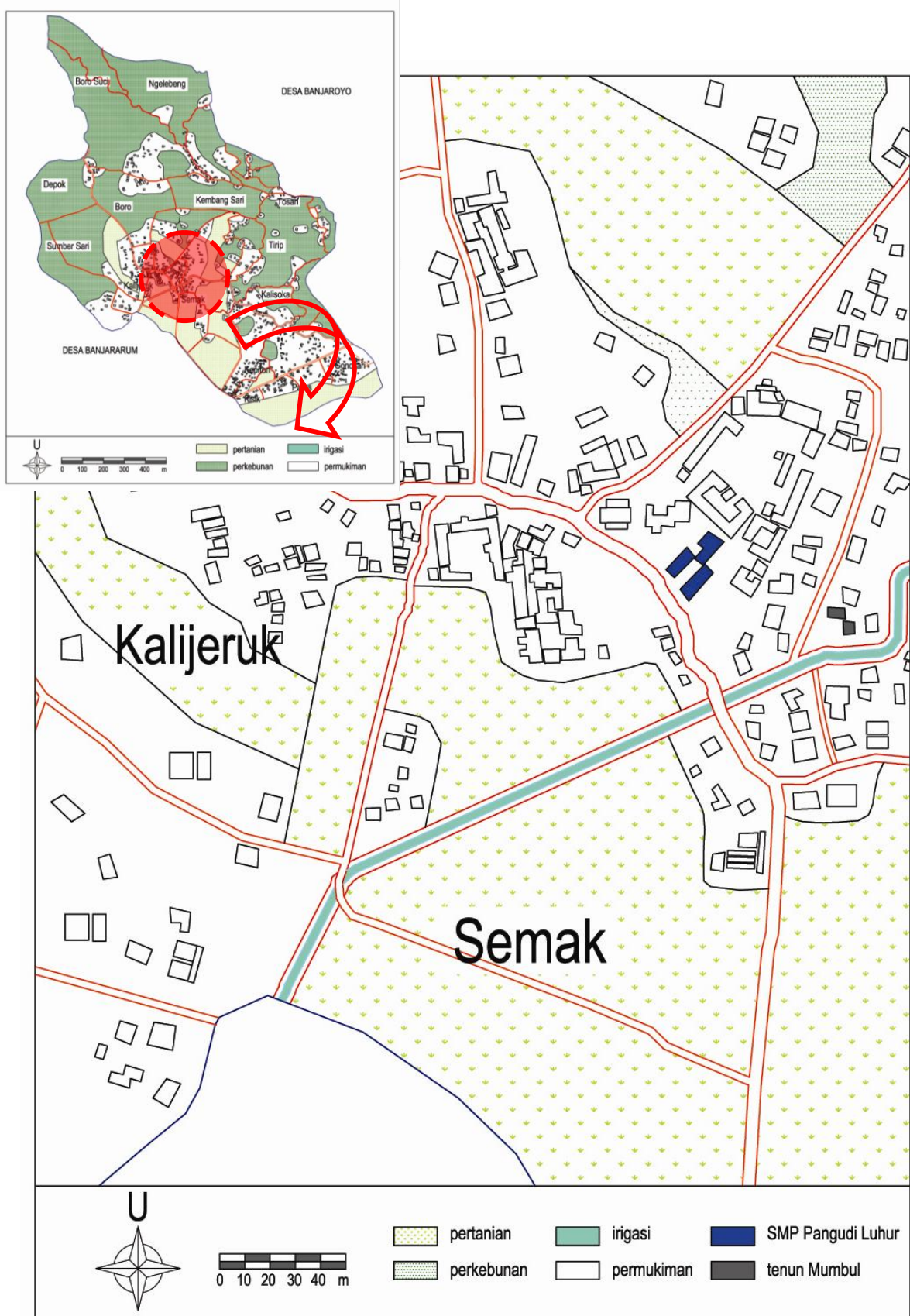
4.2.3 Sesudah Masa Revolusi

Sesudah masa Revolusi pembangunan di Desa Banjarasri terus terjadi, baik dari pemerintah maupun lainnya, antara lain pembangunan SMP Pangudi Luhur. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Kalibawang khususnya Desa Banjarasri, serta melayani kebutuhan siswa akan sekolah menengah pertama, Yayasan Pangudi Luhur pada tahun 1955 membangun sekolah menengah pertama di Kalibawang, yaitu SMP Pangudi Luhur yang berlokasi di Desa Banjarasri tepatnya di dukuh Boro.

Tenun Santai Maria yang telah beroperasi dari tahun 1938 dirasakan tidak bisa lagi menampung tenaga kerja. Maka dari itu dibentuk kembali usaha tenun yaitu Tenun Mumbul pada tahun 1957. Usaha tenun ini dibentuk untuk mengembangkan potensi tenaga kerja yang ada di daerah Boro, khususnya dalam bidang pertenunan.

Sebagai usaha meningkatkan produktivitas pertanian, pemerintah pada tahun 1971-1972 membangun irigasi Kalibawang yang juga mengairi hingga ke Desa Banjarasri, pembangunan irigasi ini sangat membantu petani di Desa Banjarasri, karena sebelumnya sawah yang berada pada

desa tersebut merupakan sawah tadah hujan, sehingga petani hanya bisa mengalami sekali panen, sedangkan setelah dibangunnya irigasi, petani dapat memanen hingga tiga kali.



Gambar 4.8 Persebaran Pembangunan Pada Masa Pasca Revolusi
 Sumber Dokumentasi Pribadi dikembangkan dari Peta Adminstrasi Desa, 2013

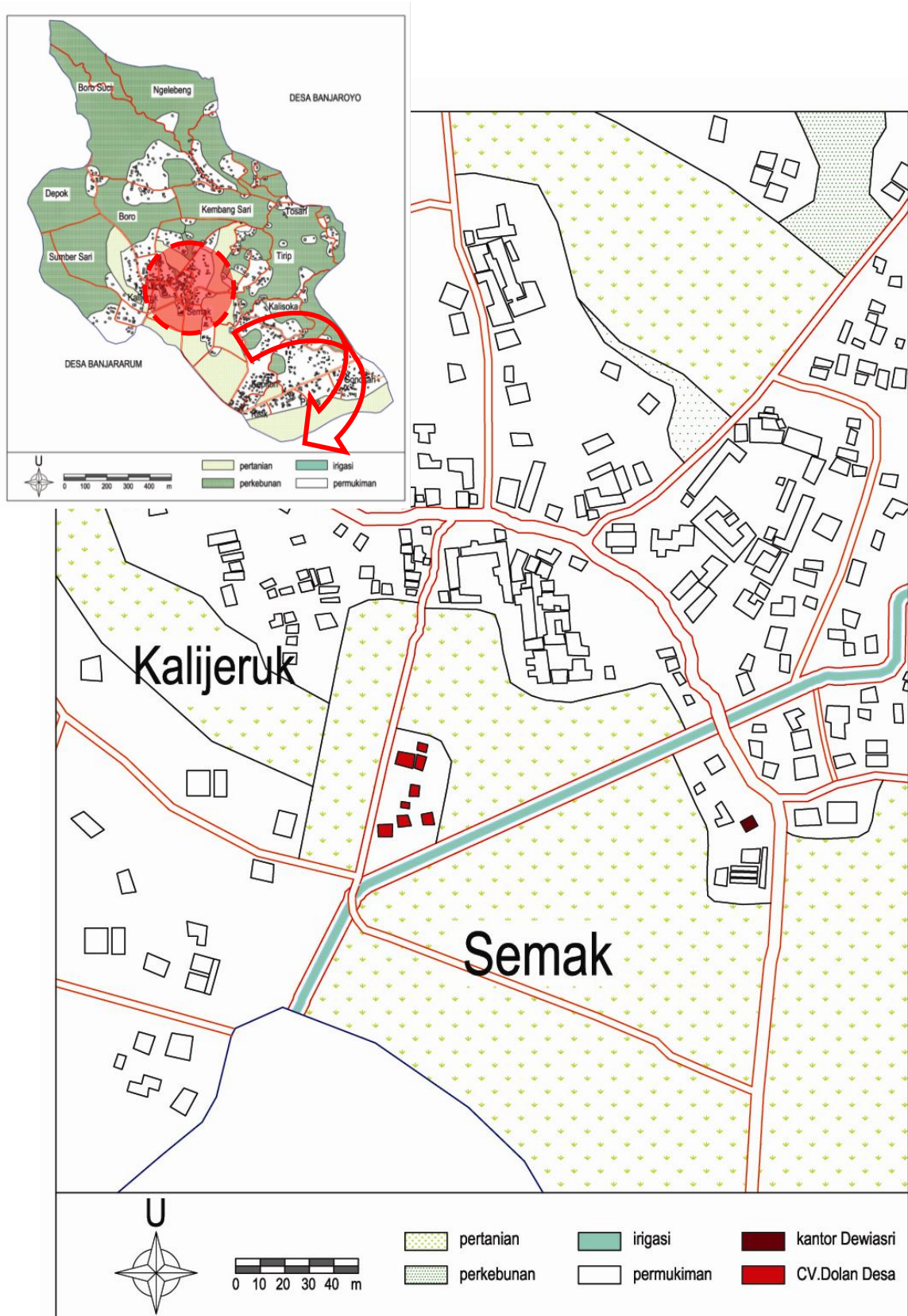
4.2.4 Desa Wisata Banjarasri

Menghadapi ketatnya persaingan antar daerah dalam menarik wisatawan dimasa mendatang, terhadap pengembangan obyek wisata yang selama ini banyak dikunjungi wisatawan antara lain makam Romo Prenthaler, Goa Maria, Monumen MBKD, dan lain-lain, maka tim pengelola Desa Wisata Banjarasri yang awalnya diprakarsai oleh Kepala Desa dan perangkat desa serta didukung beberapa tokoh masyarakat memberanikan diri untuk mengambil peluang yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo dan DIY untuk menambah pengembangan pariwisata alternatif berupa pariwisata pedesaan.

Tim Pengelola Desa Wisata Banjarasri mulai berdiri dan dibentuk pada tanggal 5 Maret 2009 ketika Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo menanyakan surat ke Pemerintah desa untuk seleksi Desa Wisata dengan mengisi potensi wisata yang ada di Desa Banjarasri.

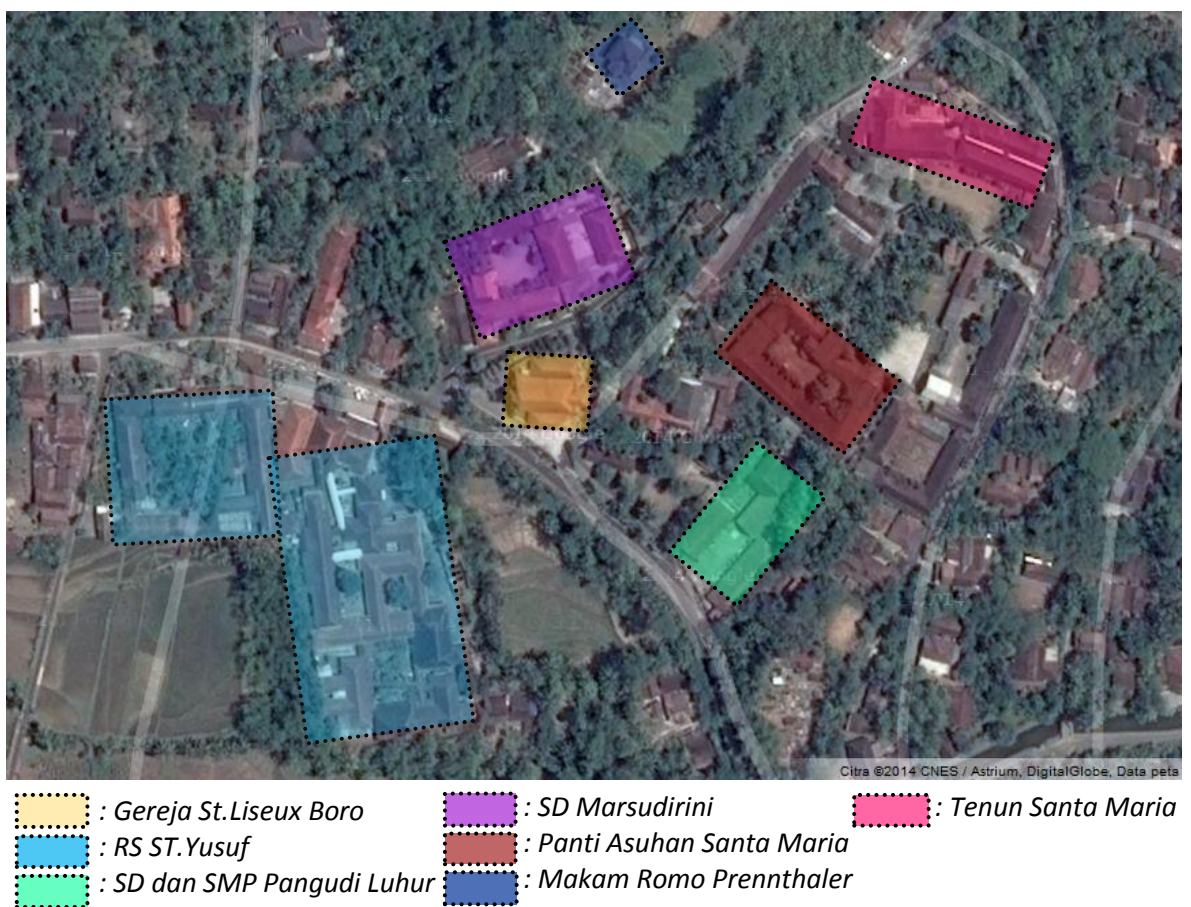
Dengan berbekal potensi alam yang memadai yang didukung oleh potensi yang lainnya serta ditetapkannya oleh Pemerintah Kabupaten Kulon Progo bahwa Desa Banjarasri masuk sebagai Desa Wisata maka tim pengelola Desa Wisata Banjarasri bertekad untuk berbenah demi kemajuan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo, khususnya di desa Banjarasri yang nantinya akan ikut menyumbang devisa Negara, maupun meningkatkan ekonomi masyarakat Banjarasri.

Keberadaan Desa Wisata Banjarasri meliputi : Desa Wisata Flora dan Fauna, Desa Wisata Kerajinan, Desa Wisata Sejarah, Desa Wisata Religius/Legendaria, Desa Wisata Kuliner, Desa Wisata Alam.



Gambar 4.9 Persebaran Pembangunan Pada Masa Desa Menjadi Desa Wisata
 Sumber Dokumentasi Pribadi dikembangkan dari Peta Adminstrasi Desa, 2013

Pihak pemerintah desa dan kelompok Desa Wisata Banjarasri (Banjarasri) juga bekerjasama dengan pihak swasta yang juga tertarik untuk mengembangkan usaha dalam bidang pariwisata di desa ini. Maka tahun 2010, CV Dolan Desa dibangun diatas tanah desa dengan sistem menyewa kepada pemerintahan desa.



Gambar 4.10 Gambar Situasi Desa Banjarasri
Sumber Google Earth diakses pada Februari 2014

4.3 Kondisi Sosial Budaya

4.3.1 Kependudukan

Dalam mengamati karakteristik perubahan pada suatu kawasan, kependudukan menjadi salah satu faktor yang penting, yang meliputi kegiatan penduduk termasuk mata pencaharian, jumlah penduduk, dan konsentrasi penyebarannya.

Desa Banjarasri memiliki luas kawasan kurang lebih 1.142 Ha, dengan jumlah penduduk 6.165 jiwa. Dengan jumlah penduduk tersebut dibandingkan luas lahan maka dapat dikategorikan merupakan permukiman yang tidak padat penduduk. Adapun mata pencaharian yang dominan di kawasan ini adalah buruh tani. Dari segi keagamaan, sebanyak 67 % masyarakat Desa Banjarasri merupakan pemeluk agama Katolik, dan sebanyak 31 % agama Islam, dan sisanya 2% merupakan pemeluk agama Kristen Protestan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, penduduk di kawasan ini telah dapat melayani kebutuhan primernya sendiri melalui fasilitas-fasilitas yang ada dilingkungannya sendiri.

4.3.2 Aspek Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Banjarasri mempunyai kekhasan dalam pola kehidupan kesehariannya, pada masyarakat yang tinggal di perkampungannya yakni merupakan masyarakat tradisional

yang tumbuh secara alami dari masa ke masa tanpa ada hambatan yang berarti.

Penduduk dapat dikatakan homogen, hanya sebagian kecil pendatang. Ikatan kekeluargaan dalam masyarakat ini sangat erat, dengan semangat gotong royong yang termasuk suatu potensi yang baik dalam bidang sosial ekonomi.

Meskipun mayoritas penduduk memeluk agama Katolik, namun hubungan sosial yang terjadi terjalin dengan cukup erat antar penduduk yang berbeda keyakinan. Hal ini memang sesuai dengan budaya guyub yang merupakan karakteristik penduduk pedesaan.

4.3.3 Aspek Ekonomi Penduduk

Penduduk Desa Banjarasri memiliki mata pencaharian penduduk; petani 25,85%, buruh tani 16,7%, PNS 2,65%, pertukangan 2,32%, TNI/POLRI 0,34%. Dilihat secara keseluruhan sektor pertanian adalah mayoritas mata pencaharian dari penduduk Desa Banjarasri. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel IV.1 Mata Pencaharian Penduduk Desa Banjarasri

Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa
Petani	1577 25,85
Buruh tani	1021 16,7
PNS	162 2,65

Pertukangan	142 2,32
Jasa Angkutan	572 9,3
TNI/Polri	21 0,34
Pensiunan	99 1,62
Pedagang	66
Wiraswasta	280
Belum bekerja	830 13,6
Lainnya	1395

Sumber: Monografi Kelurahan Banjarasri, 2013

4.3.4 Fasilitas Lingkungan

Fasilitas lingkungan di Desa Banjarasri terdiri dari fasilitas sosial, ekonomi dan ibadah.

a. Fasilitas Sosial

Sosial di Desa Banajrasri terdapat empat tempat pendidikan, yaitu:

a.1. TK dan SD Marsudirini

SD Marsudirini St. Theresia merupakan karya pendidikan di Boro yang dilaksanakan demi membantu pendidikan anak-anak daerah Boro, yang secara umum berlatar belakang dari keluarga petani kecil, buruh petani, sopir dalam sebuah biara, dan bahkan ada yang menjadi karyawan di sebuah usaha home industri di wilayah Boro. Sekolah Dasar yang telah berdiri sejak 19 Februari ini saat ini memiliki 235 murid.

Untuk mencukupi kebutuhan biaya operasional sekolah, lebih banyak dibantu dari dana BOS, dan biaya tenaga pendidik serta kependidikan seluruhnya disubsidi dari Yayasan Pusat. Besaran SPP yang ditarik dari orang tua murid, hanyalah sekedar sebagai bentuk rasa tanggung jawab orang tua akan pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya. Itu pun masih ada sekian banyak orang tua dari siswa/i yang mengalami kesulitan dalam membayar SPP.



Gambar 4.11 SD Marsudirini merupakan sekolah pertama yang berdiri di Desa Banjarasri
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

a.2 TK, SD dan SMP Pangudi Luhur

Taman Kanak –Kanak Pangudi Luhur Boro berdiri sejak tahun 1985, sebelumnya telah berdiri SD Pangudi Luhur Boro sudah berdiri sejak tahun 1958. Pada saat itu SD PL Boro masih berada di Dukung Nglebeng, namun pada tahun 1970 sekolah dasar tersebut pindah ke dukuh Boro dan mengalami berbagai perkembangan.

Jumlah siswa keseluruhan 150 (seratus lima puluh). 90% siswa beragama Katolik. Kegiatan belajar mengajar berlangsung pagi

hari. Kesulitan bagi anak-anak kurangnya buku-buku yang dimiliki siswa. Juga adanya keluarga miskin, menghambat kelancaran kegiatan belajar mengajar.



Gambar 4.12 SMP Pangudi Luhur Boro adalah sekolah menengah pertama di Kecamatan Kalibawang
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

SMP Pangudi Luhur Boro, yang dahulu lebih dikenal dengan nama SMP Bruderan Boro didirikan oleh Br. Otto de Bruins pada tanggal 1 Agustus 1955. Dalam catatan sejarah perjalanan SMP bahwasannya pembubaran SMP amat disesalkan di Boro, hal ini dibuktikan dengan suatu fakta bahwa SMP itu hidup kembali, sehingga ada usaha perjuangan untuk dihidupkan lagi dalam tahun 1955. Pemrakarsa dan perintisnya " pioner " di bawah pimpinan Br. Otto de Bruins. Bahwa Dewan Misi bahkan rela mengkhususkan keuangan untuk mendirikan gedung baru untuk SMP Bruderan Boro. Namun dalam pengembangan pembinaan, pengajaran dan pendidikan mengakui bahwa SMP Bruderan Boro menjadi salah satu SMP yang terbaik di Kulon Progo. Minat dari masyarakat khususnya calon murid sungguh bersemangat untuk masuk

SMP Bruderan Bara. Sebab SMP lah yang dianggap menjamin hari depan gemilang pada masa itu. Bahkan perkembangan murid sungguh membanggakan dalam tahun 1955 ada 34 murid dan sampai hari ini rata - rata ada 200 siswa.

Pada saat ini jumlah siswa siswa kelas I sebanyak 69 siswa, kelas II 87 siswa, dan kelas III 62 dibagi dalam 6 kelas (Kelas AB).

a.3 SD Negeri Banjarasri

Desa Banjarasri memiliki dua sekolah dasar negeri yaitu SD Negeri Borosuci yang berada di dukuh Tosari dan SD Negeri Candirejo yang berada di dukuh Kepiton.

b. Fasilitas Ekonomi

b.1 Pasar Desa

Pasar desa Banjarasri terletak di dukuh Semak dan sangat berdekatan dengan kantor desa. Kegiatan berdagang di pasar ini hanya terjadi pada hari tertentu saja. Meskipun pasar sudah ada di desa tersebut, tetapi penduduk banyak yang lebih memilih untuk berbelanja di pasar Dekso yang berada pada kelurahan Banjararum.

b.2 Rumah yang sekaligus tempat usaha

Ada beberapa usaha home industri yang dilakukan oleh penduduk desa Banjarasri antara lain usaha catering, usaha keripik slondok, usaha emping, usaha minuman sehat, dan lain-lain.

c. Fasilitas Peribadatan

Fasilitas peribadatan yang ada di Desa Banjarasri terdiri dari:

c.1 Gereja St. Theresia Liseux Boro

Gereja St. Theresia Liseux Boro telah berdiri sejak tahun 1930 yang dipelopori oleh Romo Prenthaler.



Gambar 4.13 Gereja Santa Theresia Liseux Boro tidak hanya melayani umat Desa Banjarasri saja namun juga penduduk Katolik di Kecamatan Kalibawang
Sumber www.kompasiana.com diakses pada Oktober 2013

c.2 Masjid dan Musholla

Masjid dan musholla tersebar di beberapa pedukuhan, jumlah masjid yaitu 8 masjid dan terdapat 10 musholla yang juga tersebar di beberapa pedukuhan.

4.4 Pariwisata Desa Banjarasri

4.4.1 Organisasi/ Badan Usaha Pariwisata Desa

a. Dewi Asri

Organisasi Desa Wisata Banjarasri (Dewi Asri) dibentuk pada tahun 2009 desa ini mengambil kesempatan yang sebelumnya telah ditawarkan oleh Dinas Pariwisata Kulon Progo untuk mengembangkan wisata pedesaan. Fasilitas yang dimiliki Dewi Asri antara lain sekretariat yang berada di dukuh Semak, dekat dengan kantor desa, kereta kelinci sebagai alat transportasi yang digunakan wisatawan untuk berkeliling desa, serta satu area wisata di dukuh Kalijeruk yang saat ini sedang dipersiapkan.



Gambar 4.14 a) Sekretariat pengelola Desa Wisata Banjarasri (Dewi Asri), b) Tempat transit yang saat ini dalam proses pembangunan
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

Produk wisata yang dipromosikan oleh Dewi Asri antara lain wisata keliling desa yang meliputi wisata sejarah, religi, mitos, kuliner; outbound dan *live in*. *Live in* merupakan program pembelajaran untuk mengenal sebuah lingkungan penduduk desa, dengan mengikuti semua kegiatan mereka baik di rumah maupun saat

bekerja di luar. Para siswa atau peserta *live in* ini akan diajari hidup mandiri seperti melakukan kegiatan rutin sehari-hari misalnya ke ladang atau sawah, ke pasar, memasak, mencuci piring dan perabotan dapur lainnya, menimba air, beternak, perikanan, bergotong royong dengan masyarakat dimana mereka tinggal. Dalam menjalankan aktivitas wisata tersebut Dewi Asri bekerja sama dengan penduduk serta CV. Dolan Desa. Dewi Asri sangat membutuhkan partisipasi penduduk dalam menyediakan akomodasi bagi wisatawan, selain itu juga bekerjasama dengan penduduk dalam penyediaan konsumsi bagi wisatawan. Sedangkan dengan CV. Dolan Desa, Dewi Asri bekerja sama dalam kegiatan pengisi wisata salah satunya kegiatan outbound. CV. Dolan Desa memiliki fasilitas yang lebih memadai sehingga dibutuhkan kerja sama tersebut.

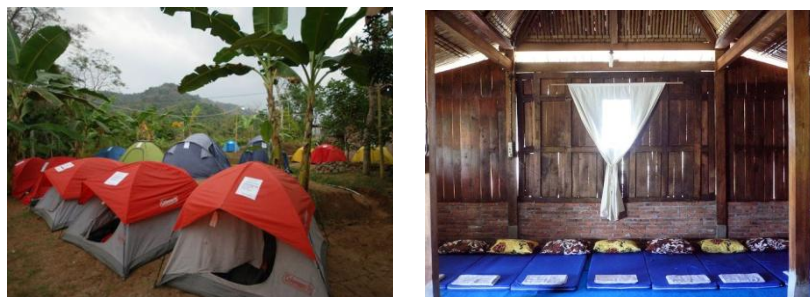


Gambar 4.15 Kegiatan wisatawan pada program *live in*, makan bersama dan ikut bekerja dengan pemilik rumah
Sumber dolandesaboro.com diakses pada Februari 2014

b. CV. Dolan Desa

CV Dolan Desa yaitu badan usaha yang bergerak dibidang jasa pariwisata dengan menyewa tanah yang merupakan kas desa. CV Dolan Desa menawarkan paket-paket wisata meliputi *outbound and gathering, live in, rafting and tubing, paint ball*, dan petualang cilik. Banyaknya wisatawan dan keinginan wisatawan yang bermacam-macam membuat CV Dolan Desa juga menjalin kerja sama dengan penduduk setempat untuk menjadikan rumahnya sebagai *homestay*.

Fasilitas yang ada di Dolan Desa antara lain, pendopo yang berfungsi menjadi salah satu akomodasi wisatawan yang menginap, camping ground, fasilitas MCK dan sawah sebagai media wisata.



Gambar 4.16 Fasilitas akomodasi CV.Dolan Desa, area camping ground dan pendopo joglo

Sumber dolandesaboro.com diakses pada Februari 2014

Sama halnya dengan Dewi Asri, selain bekerja sama dengan penduduk dalam menyediakan home stay, CV. Dolan Desa juga bekerja sama dengan Dewi Asri dalam hal pengisi kegiatan wisata terutama wisata berkeliling desa. Wisata keliling desa ini

dilakukan menggunakan kereta kelinci yang dimiliki oleh Dewi Asri, dengan rute mengelilingi wisata sejarah, religi, mitos, kuliner, dan lain sebagainya.



Gambar 4.17 Outbound sebagai salah satu program wisata yang ditawarkan CV.Dolan Desa

Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

4.4.2 Produk Wisata Live In

Live in merupakan program pembelajaran untuk mengenal sebuah lingkungan penduduk desa, dengan mengikuti semua kegiatan mereka baik di rumah maupun saat bekerja di luar. Para siswa atau peserta *live in* ini akan diajari hidup mandiri seperti melakukan kegiatan rutin sehari-hari misalnya ke ladang atau sawah, ke pasar, memasak, mencuci piring dan perabotan dapur lainnya, menimba air, beternak, perikanan, bergotong royong dengan masyarakat dimana mereka tinggal.

Tabel IV.2 Tabel Kegiatan Sehari-hari Wisatawan Program *Live In*

Waktu	Kegiatan	Keterangan
Hari Pertama		
11.00-12.00	Wisatawan tiba di Desa Wisata Banjarasri, dilakukan penyambutan di balai desa atau CV.Dolan Desa	

12.00-13.00	Makan siang bersama	
13.00-14.00	Pembagian homestay	Pemilik homestay akan datang menjemput wisatawan ke balai desa atau CV.Dolan Desa, atau wisatawan sendiri yang menuju homestay dilengkapi dengan peta yang sudah disiapkan
14.00-15.00	Ramah tamah dari pemilik homestay, biasanya terdiri dari perkenalan diri dan peraturan yang harus ditaati di dalam rumah	
15.00-17.00	Wisatawan beristirahat dan MCK	
17.00-18.30	Membantu pemilik homestay mempersiapkan makan malam	
18.30-19.00	Makan malam bersama	
19.00-21.00	Acara bebas	Biasanya diisi dengan kegiatan dari pihak sekolah atau instansi yang mengikuti kegiatan homestay bertempat di balai desa atau CV.Dolan Desa (misalnya api unggun atau renungan malam)
21.00-05.00	Istirahat	
Hari Kedua		
05.00	Bangun pagi	
05.00-05.30	Membantu pemilik homestay menyiapkan sarapan	
05.30-06.00	Sarapan bersama	
06.00-10.00	Membantu pemilik homestay berkebun, bertani, beternak, berjualan dipasar	Disesuaikan dengan profesi dari pemilik homestay
10.00-12.00	Istirahat	
12.00-13.00	Makan siang bersama pemilik homestay	
13.00-17.00	Wisata Outbound atau Wisata Keliling Desa	

17.00-17.30	Kembali ke homestay dan MCK	
17.30-18.30	Membantu pemilik homestay mempersiapkan makanan	
18.30-19.00	Makan malam	
19.00-21.00	Acara bebas	Biasanya diisi dengan kegiatan nonton televisi bersama dengan pemilik rumah
21.00-05.00	Istirahat	
Hari Ketiga (rutinitas seperti pada hari kedua)		
Hari Keempat		
05.00	Bangun pagi	
05.00-05.30	Membantu pemilik homestay menyiapkan sarapan	
05.30-06.00	Sarapan bersama	
06.00-10.00	Acara bebas	Selagi pemilik homestay bekerja, wisatawan mempersiapkan kepulangan, membeli sendiri cinderamata bagi pemilik homestay
10.00-11.00	Mempersiapkan makan siang bersama	
11.00-12.00	Makan siang	
12.00-13.00	Perpisahan	Biasanya diisi dengan pemberian cinderamata dari wisatawan serta ucapan perpisahan

Sumber: Wawancara, 2013

4.4.3 Potensi dan Persebaran Wisata

a. Wisata Sejarah

1) Monumen Nasution

Adalah monumen yang didirikan untuk mengenang Jenderal A.H Nasution yang pernah tinggal di Desa Banjarasri pada masa revolusi. Monumen ini dibangun pada tahun 1963, dan didirikan di kawasan balai desa, tepatnya pada saat ini berada disebelah kantor Desa Wisata Banjarasri (Dewiasri)

2) Monumen MBKD

Monumen Markas Besar Komando Jawa (MBKD) ini berlokasi di Dukuh Boro, didirikan untuk mengingat perjuangan rakyat dibawah komando Kolonel A.H Nasution, pada saat agresi Belanda di Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948.



Gambar 4.18 Monumen Markas Besar Komando(MBKD) yang terletak di Dukuh Boro
Sumber Dokumentasi Dewi Asri, 2013

3) Petilasan Kolonel A.H Nasution

Rumah ini merupakan tempat persembunyian Kolonel A.H Nasution selama di Desa Banjarasri, rumah ini berada di Dukuh Boro. Di rumah ini beliau merancang strategi militer untuk merebut Kota Yogyakarta.



Gambar 4.19 Rumah tempat persembunyian A.Nasution saat Agresi Militer II di Yogyakarta
Sumber Dokumentasi Dewi Asri, 2013

b. Wisata Religius

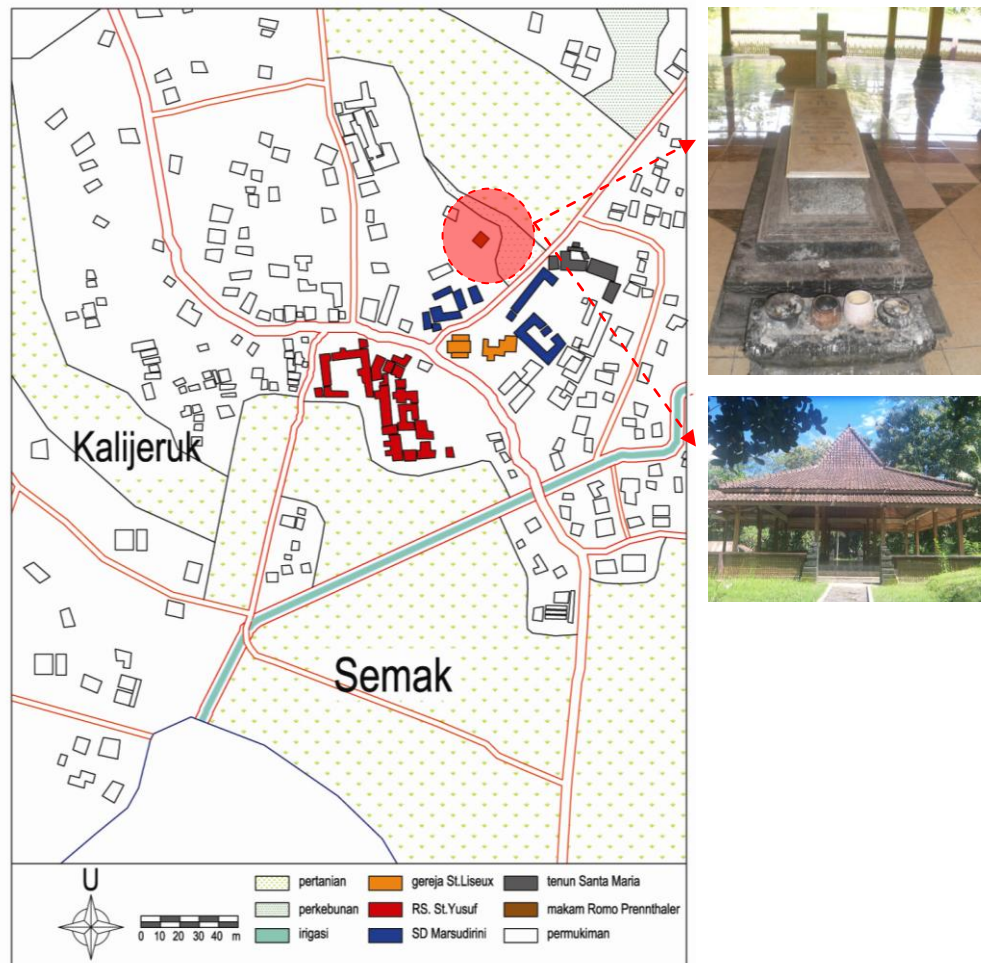
1) Makam Romo Prenthaler

Romo Johannes Bosko Prenthaler, SJ Lahir di Austira tahun 1885 di Innsbruck dari keluarga petani di pegunungan Tirol . Beliau adalah misionaris dari Austria yang datang ke Indonesia terkait politik etis yang diselenggarakan provinsi Belanda. Masuk ke Indonesia, Jawa tanggal 25 September 1920 tepatnya di Muntilan sambil belajar bahasa jawa, Tahun 1921 pindah ke Pastoran Mendut magelang , dari situlah Beliau mulai melayani umat terpencil yaitu kalibawang Tahun 1929 Beliau

membangun dan meresmikan Gua Maria Sendangsono yang berada di Desa Banjaroyo. Akhirnya Boro dipilih sebagai tempat strategis untuk membangun gereja dan Pastoran. Boro merupakan salah satu dusun di Desa Banjarasri, beliau mendirikan sekolah, rumah sakit, rumah yatim piatu dan pertunanan ATBM. Pembangunan ini sangat bermanfaat bagi masyarakat karena mengangkat kesejahteraan mereka. Beliau wafat pada tanggal 27 April 1946 atas permohonan umat dan wasiat nya untuk dimakamkan di Boro. Makam Beliau terletak dekat kompleks Gereja Santa Theresia Lisieux Boro. Sampai sekarang, untuk menghormati beliau, setiap hari kamis malam jumat kliwon diadakan perayaan Ekaristi jam 18.00.



Gambar 4.20 Kondisi makam sebelum pemugaran
Sumber: Purwantoro dan Agung, 2012



Gambar 4.21 Makam Romo Prenthaler yang sudah mengalami pemugaran pada tahun 2002-2004
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014

2) Goa Maria Watu Blencong

Berdoalah supaya hatimu damai. Kalimat ini merupakan pesan kepada setiap pengunjung. Goa Maria Watu Blencong terletak di Dusun Boro suci, Desa Banjarasri, . Ada yang unik dengan nama goa ini. Goa Maria yang diresmikan pada tanggal 26 Januari 2009 ini dinamakan demikian karena terletak di dekat

Watu Blencong, yaitu batu yang konon bila dilihat dari jauh pada malam hari bersinar seperti obor.



Gambar 4.22 Goa Maria Watu Blencong didirikan pada tahun 2009
Sumber Dokumentasi Dewi Asri, 2013

c. Wisata Mitos

1) Makam Ki/Nyi Pawiro Narang Manggolo

Makam ini terletak di Dukuh Kalisoka Diceritakan bahwa beliau adalah prajurit yang ikut berperang dengan Pangeran Diponegoro. Ki dan Nyi Pawiro Narang Manggolo pasca tertangkapnya Pangeran Diponegoro menyelamatkan diri, berbaur dengan masyarakat Kalisoka. Mereka berdua adalah orang yang berkharisma dan dihormati oleh masyarakat setempat. Hal ini bisa dilihat dari cara warga memperlakukan makamnya. Sebagai ungkapan hormat, masyarakat setempat melakukan ritual adat yang dilakukan turun temurun, yaitu baritan Ruwahan Sadranan.



Gambar 4.23 Makam Ki/Nyi Pawiro Narang Manggolo
terletak di Dukuh Kalisoka
Sumber Dokumentasi Dewi Asri, 2013

2) Makam Ki/Nyi Cinde Amoh

Cinde Amoh adalah Abdi Setia Raden Inukertapati dari kediri Abad 12, Beliau menyerahkan tugas kepada putranya dan bertekad untuk Topo Ngrame (Ngulandara) maksudnya memberikan Teken pada orang yang sedang kekurangan, memberikan Obor pada orang yang sedang kegelapan, memberikan Piwulang Urip (hidup) sejati. Tapa Ngrame Beliau sampai ke muntilan dan akhirnya meninggal di situ. Akhirnya tugas mulia ini di lanjutkan oleh abdi setianya yaitu Ki Cinde Amoh, berjalan ke arah Selatan sampai di dusun Winong dan mendirikan Padepokan Kembang Megar Sore, disitu beliau disebut juga Ki Ketur artinya Beliau selalu memberikan pitutur sejati kepada orang yang berguru dengannya. Juga menemukan sumber mata air Winong sebagai air kehidupan. Melakukan upacara adat sampai

sekarang yaitu sesaji di sumber mata air tersebut apabila adda orang punya hajad.Ki Cinde Amoh berjanji hidup sampai mati akan tinggal di dusun Winong, maka Beliau menggantikan nama Dusun Winong menjadi Dusun Tirip.Yang Akhirnya makam Ki Cinde Amoh dijadikan tempat permohonan banyak orang.Bagi yang terkabul sebagai tanda syukur mereka melakukan “Njaro” (kabul), hal tersebut dilakukan sampai sekarang.

3) Makam Ki Boro Bentulu

Makam ini terletak di Bentulu, Dusun Tosari, Desa Banjarasri, Kecamatan Kalibawang, Kabupaten Kulon Progo, DiY. Dipercaya warga bahwa Ki Boro Bentulu adalah cikal bakal penduduk daerah tersebut. Konon, Ki Boro Bentulu berasal dari keluarga keraton Yogyakarta. Beliau adalah salah satu dari 4 orang kepercayaan Pangeran Diponegoro yang bertugas menggali informasi. Terkadang dilaksanakan kenduri Nyadran di makam ini sebagai ucapan syukur kepada penghuni makam karena permintaan mereka dikabulkan.

4) Makam Ki/Nyi Suko

Ki dan Nyi Suko dianggap warga sebagai cikal bakal penduduk Kali Suko. Nama asli mereka adalah Ki dan Nyi Ronggo Sosro Wijoyo. Saat melakukan perjalanan, keduanya selalu

membawa tongkat yang terbuat dari kayu Suko. Kali dihubungkan dengan kata sendang (mata air) yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat akan asal-usul sendang lanang dan wadon di tempat itu. Alhasil tempat ini dinamakan Kali Suko. Sebenarnya, menurut penuturan penduduk setempat, Ki dan Nyi Suko tidak memiliki anak. Namun mereka dianggap leluhur tempat itu. Hal ini menjadi bukti bahwa warga sangat menghormati mereka.

d. Wisata Kerajinan

Kerajinan yang ada di Desa Banjarsari ini antara lain kerajinan tenun, wayang, bambu, dan keris. Kerajinan tenun yang ada di desa ini juga termasuk dalam wisata sejarah. Tenun ATBM Santa Maria dan Mumbul sudah didirikan sejak tahun 1938 dan 1954, tenun tersebut masih berdiri dan beroperasi sampai sekarang. Pabrik ini antara lain menghasilkan produksi kain bahan seragam sekolah, selimut, serbet, dan lain-lain.



Gambar 4.24 Usaha kerajinan keris dan tenun yang ada di Desa Banjarsari
Sumber Dokumentasi Dewi Asri, 2013

e. Wisata Kuliner

1) Industri Slondok

Kuilner ini berbahan baku singkong yang berasal dari hasil perkebunan setempat. Usaha kuliner ini berada di Dukuh Kalisoka. Dalam pemasarannya selain didistribusikan ke warung, toko, atau pasar setempat, pemasarannya juga dilakukan di rumah tersebut yang juga berfungsi sebagai tempat produksi. Wisatawan langsung datang ke rumah ini untuk melihat proses produksi sekaligus membeli produk tersebut.



Gambar 4.25 Usaha keripik slondok menjadi buah tangan saat pulang berlibur dari Desa Banjarasri
Sumber Dokumentasi Dewi Asri, 2013

2) Minuman Sehat

Minuman ini berbahan baku pisang biji, yang memang bukan menjadi pisang pilihan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Pemilik usaha ini memanfaatkan pisang tersebut untuk meningkatkan nilai ekonomi dari pisang tersebut.



Gambar 4.26 Produk minuman sehat berbahan baku pisang biji
Sumber Dokumentasi Dewi Asri, 2013

f. Wisata Budaya

1) Upacara Masyarakat Baritan Agung

Suatu tradisi yang dilakukan masyarakat Kalisoka dan sekitarnya sebagai tanda terima kasih serta permohonan agar benih dan tanaman bisa berhasil, jauh dari hama dan gangguan dalam bentuk apapun.

Akses jalan sudah baik, tempat parkir tersedia, warga masyarakat dalam melaksanakan tradisi menggunakan pakaian adat atau tradisional, bisa dilihat wisatawan ataupun warga masyarakat sekitar, kadang wartawan juga datang buat meliput acara “Baritan Agung”



Gambar 4.27 Upacara Baritan Agung
Sumber Dokumentasi Dewi Asri, 2013

2) Bersih Desa

Kegiatan untuk membersihkan suasana desa, baik fisik maupun keadaan jiwa masing-masing warga. Kegiatan ini dilakukan setiap bulan Agustus. Semua warga sekitar Banjarasri selalu dilibatkan, dan selalu menggunakan tradisi turun temurun yaitu pentas seni Wayang Kulit semalam suntuk

3) Kesenian

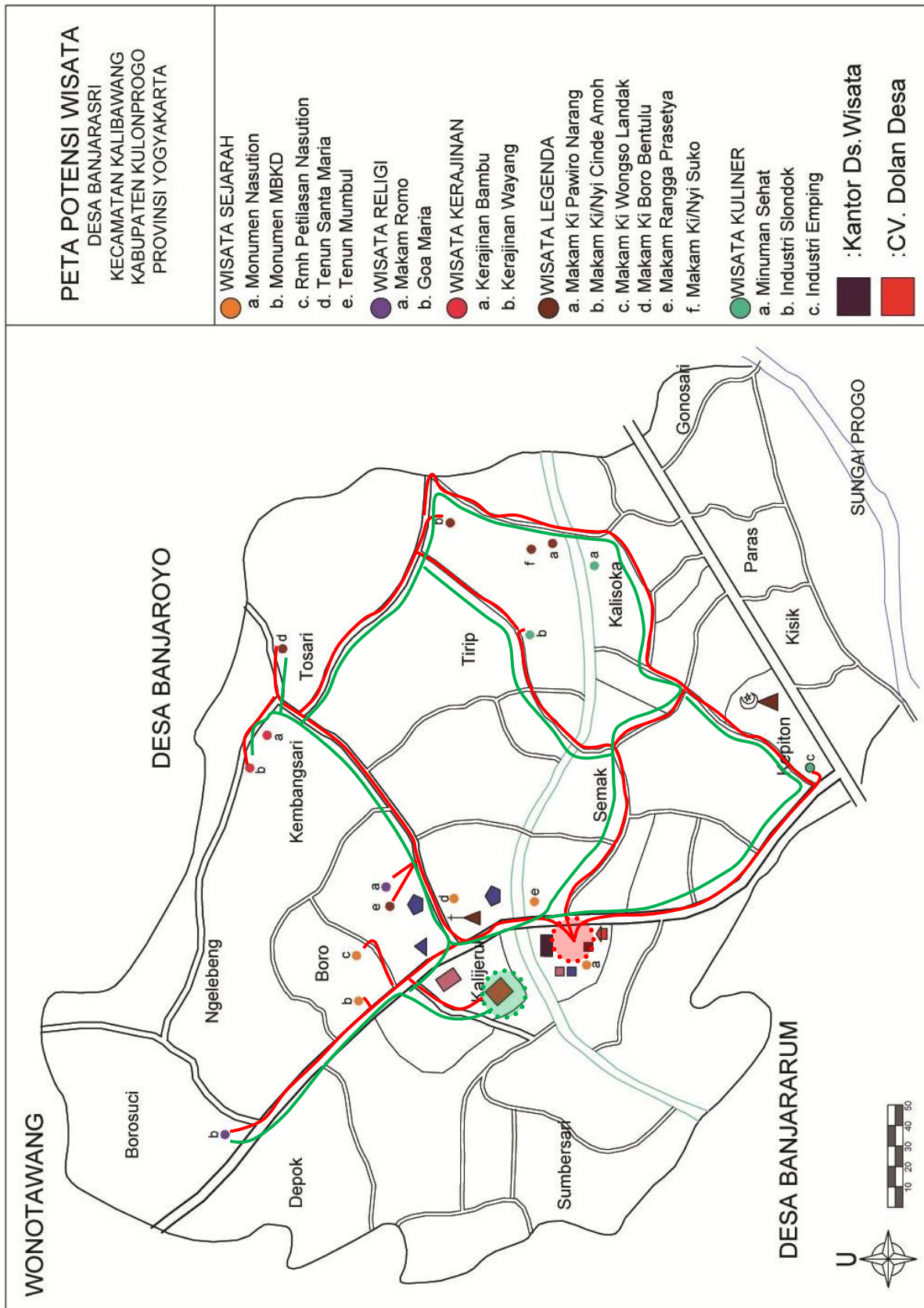
Kesenian yang ada dan dikembangkan di Desa Banjarasri antara lain Kethoprak, Wayang Kulit, Jatilan Karawitan, tari-tarian. Kesenian ini biasanya dipentaskan dalam menyambut wisatawan yang baru datang, selain itu juga dipelajari oleh anak-anak peserta *live in*



Gambar 4.28 Kesenian karawitan yang turut dipelajari oleh wisatawan program *live in*
 Sumber: Dokumentasi Dewi Asri, 2013



Gambar 4.29 Pentul Tembem yang menjadi tarian penyambutan bagi rombongan wisatawan yang baru hadir
 Sumber: Dokumentasi Dewi Asri, 2013



Gambar 4.30 Peta Rute wisatawan di Desa Banjarasri
 Sumber: Dokumentasi Dewi Asri, 2013

4.4.4 Partisipasi Masyarakat

Dalam menjalankan aktivitas pariwisata di Desa Banjarasri, dibutuhkan partisipasi dari penduduk setempat. Partisipasi tersebut terutama dibutuhkan dalam hal akomodasi. Partisipasi yang telah dilakukan oleh penduduk Desa Banjarasri sampai saat ini antara lain:

a. Homestay

Homestay adalah salah satu sarana akomodasi yang disajikan di Desa Banjarasri. Pemerintah setempat, dalam hal ini yang diwakili oleh pengurus pariwisata desa yaitu Dewi Asri sebelumnya sudah melakukan sosialisasi mengenai desa wisata dan homestay kepada penduduk. Dewi Asri mengajak penduduk untuk meningkatkan nilai pariwisata dari desa tersebut, salah satunya dengan menyediakan rumah sebagai homestay.

Sampai saat ini standarisasi mengenai homestay masih disusun oleh tim Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Namun dalam sosialisasi yang diberikan kepada tim desa wisata yang tersebar di seluruh Indonesia, syarat dasar yang harus dimiliki homestay pada intinya adalah sanitasi dan higienitas, tingkat pencahayaan yang baik, toilet yang menempel pada rumah, dan terdapat air yang sehat. Berdasarkan data administrasi yang dimiliki Dewi Asri jumlah homestay yang terdapat di desa ini yaitu sebanyak 50 rumah



Gambar 4.31 Contoh homestay yang ada di Desa Banjarasri
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2014

Penduduk menyediakan rumah mereka yang sederhana sebagai akomodasi wisatawan selama di desa tersebut. Sebelumnya pihak Dewi Asri, CV.Dolan Desa, ataupun gereja (paroki) telah menghubungi pemilik rumah terlebih dahulu kurang lebih dua minggu sebelum kedatangan wisatawan.

Biasanya penduduk menggunakan kamar-kamar yang saat ini tidak terpakai lagi karena sebelumnya digunakan anak mereka yang sudah merantau ataupun menambahkan kamar di rumah mereka jika memungkinkan.

Tidak hanya menginap, wisatawan juga makan bersama pemilik rumah dan mengikuti kegiatan sehari-hari dari pemilik rumah. Contohnya jika pemilik rumah seorang petani maka wisatawan tersebut ikut membantu di sawah.



Gambar 4.32 Aktivitas para wisatawan program live in salam di desa
Sumber Dokumentasi CV Dolan Deso, 2013

Kehadiran orang asing dan menginap di rumah penduduk tidak membuat mereka menjadi risih atau terganggu. Penduduk justru senang saat ada yang datang menginap di rumah mereka, karena biasanya rumah hanya tinggal ditempati oleh bapak dan ibu saja, sedangkan anak-anak mereka sudah merantau. Penduduk juga merasa mendapatkan keluarga baru yang berasal dari daerah lain

Penduduk -membantu dan menerima dengan senang hati karena mengingat anak mereka yang saat ini juga sedang merantau di daerah orang lain yang pasti pernah dan akan selalu membutuhkan pertolongan orang lain.

b. Industri Rumah Tangga

Industri rumah tangga yang ada di Desa Banjarasri antara lain usaha kuliner meliputi usaha katering, usaha keripik slondok, usaha

minuman sehat. Selain itu terdapat juga usaha kerajinan keris dan wayang.

Usaha katering biasanya akan beroperasi saat pesanan datang, baik dari acara-acara besar desa ataupun dalam menyediakan konsumsi bagi wisatawan.

Usaha kuliner lainnya yaitu usaha keripik slondok dan minuman sehat. Bahan baku dari kedua produk tersebut berupa ketela dan pisang merupakan hasil perkebunan dari Desa Banjarasri. Selain dijadikan tempat produksi, rumah juga dijadikan tempat promosi produk tersebut. Wisatawan diajak langsung untuk melihat proses produksi sekaligus juga berbelanja produk di rumah tersebut.

4.5 Bentuk Tata Ruang Permukiman

4.5.1 Ciri Arsitektural

Secara umum tidak ada ciri khusus arsitektural dari rumah-rumah di permukiman desa tersebut, masih ada yang berupa rumah tradisional seperti joglo atau limasan, dan banyak juga telah memiliki rumah dengan lagam yang dapat dikatakan modern. Permukiman ini tumbuh secara organik, pada umumnya rumah memiliki halaman yang luas dan jaraknya tidak terlalu jauh dengan lahan pertanian mereka, selain itu ada juga beberapa masyarakat yang masih tinggal berdekatan dengan sanak saudaranya, dapat dikatakan berada dalam satu kompleks,

biasanya tanah-tanah tersebut merupakan tanah warisan sehingga satu sama lain jaraknya cukup berdekatan.

Bangunan tradisional yang ada dicirikan dengan pembagian ruang seperti *pendapa*, *pringgitan*, *omah/dalem*, meskipun pada saat ini fungsinya sudah ada yang berubah di beberapa rumah. Sedangkan rumah yang cukup terbilang modern (dibangun pada tahun 90an) pembagian ruang disesuaikan dengan kebutuhan, terlebih pada saat ini penduduk juga menjadikan rumahnya sebagai homestay, sehingga pembagian ruang diubah atau ditambahkan sesuai kebutuhan.



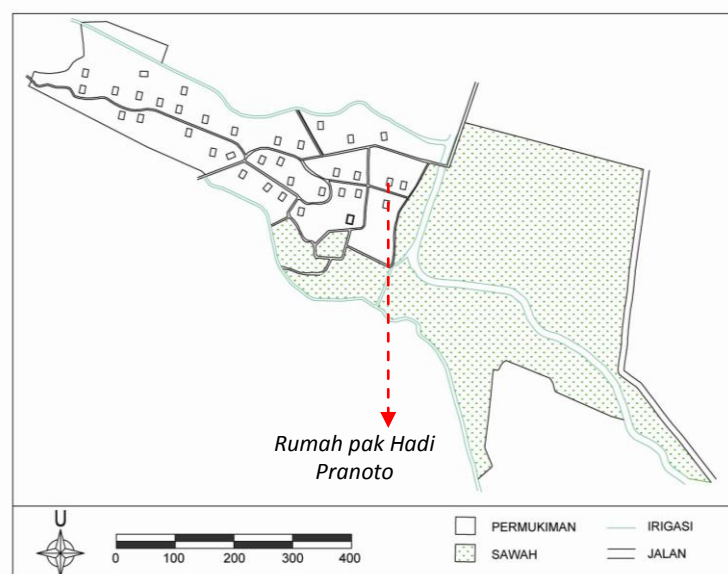
Gambar 4.33 Contoh Homestay di Desa Banjarasri
Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013

4.5.2 Bangunan Rumah Tinggal Penduduk

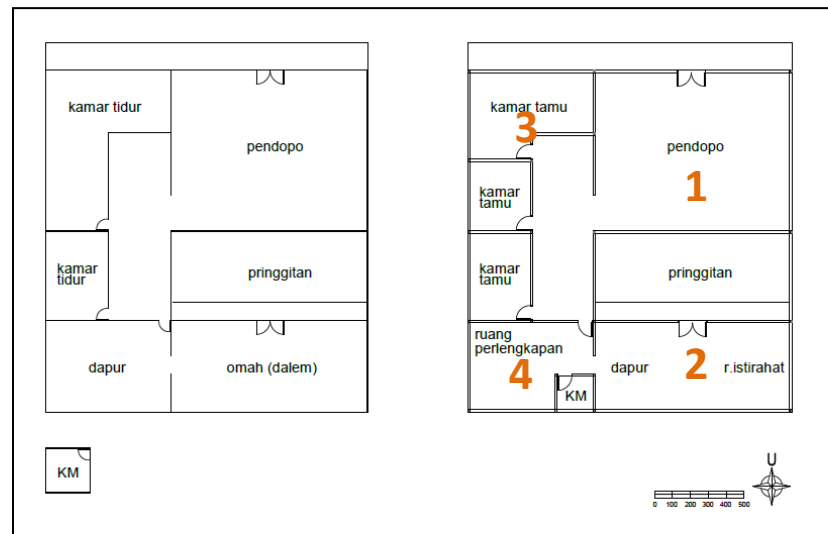
Pemukiman di Desa Banjarasri ini mempunyai bangunan dengan berbagai ragam kegunaannya, tetapi pada dasarnya bangunan tersebut berfungsi sebagai tempat tinggal sehingga dalam penggunaannya terjadi pembagian ruang sesuai dengan kebutuhan.

1. Bangunan Hunian yang bergabung dengan *homestay*

Rumah dengan fungsi ganda ini banyak dijumpai di beberapa dusun di Desa Banjarasri, antara lain Dukuh Semak, Kali Jeruk, dan Kalisoka. Rumah yang berfungsi ganda sebagai *homestay* ini merupakan usaha sampingan yang dilakukan masyarakat, dimana masyarakat biasanya menyediakan kamar-kamar untuk disewakan bagi wisatawan. Kamar-kamar ini merupakan kamar-kamar pribadi yang dimiliki oleh masyarakat namun saat ini tidak terpakai karena anggota rumah sudah merantau, namun ada juga kamar-kamar yang disewakan merupakan kamar-kamar yang dipersiapkan secara khusus oleh masyarakat. Kamar-kamar yang disewakan berada pada satu bangunan dengan rumah inti, sehingga wisatawan yang menginap akan tinggal bersama juga dengan pemilik rumah. Salah satu rumah yang dimanfaatkan juga menjadi *homestay* adalah tempat tinggal pak Hadi Pranoto.



Gambar 4.34 Lokasi Rumah Pak Hadi Pranoto
 Sumber Dokumentasi Pribadi dikembangkan dari Peta
 Adminstrasi Dukuh, 2013



Gambar 4.35 Contoh Rumah dengan fungsi homestay
Sumber Dokumentasi Pribadi. 2013

Rumah ini masih tergolong rumah tradisional, hal ini terlihat dari pembagian ruang yaitu *pendapa* dan *omah*, yang pada saat ini fungsinya antara lain pendapa selain dijadikan sebagai ruang berkumpul dalam acara lingkungan maupun keagamaan, sedangkan omah saat ini berfungsi menjadi dapur dan ruang istirahat dari penghuni rumah.

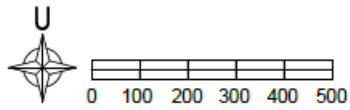
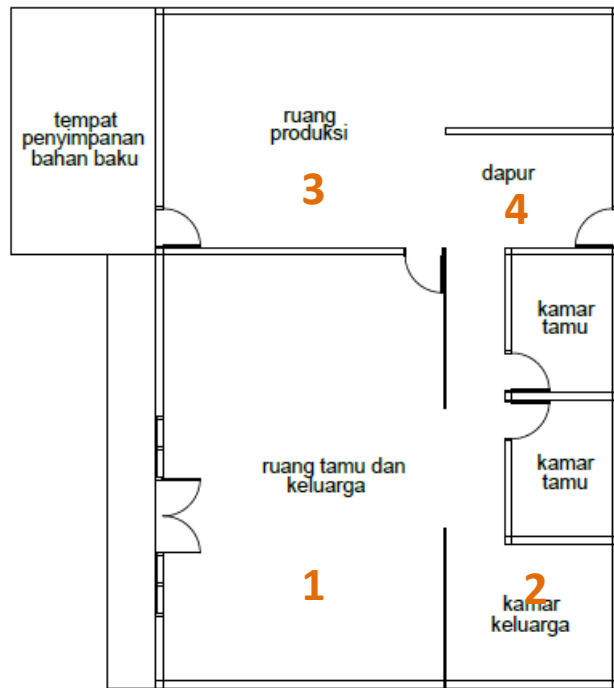
Tidak ada pembagian yang jelas atau nyata antara ruang bagi penghuni atau wisatawan yang menginap karena penghuni rumah sendiri lebih memanfaatkan ruang-ruang yang sudah tersedia, misalnya kamar-kamar yang tersedia bagi wisatawan merupakan kamar-kamar yang sebelumnya merupakan kamar dari anak-anak penghuni rumah yang saat

ini sudah merantau, ataupun penghuni juga menambahkan kamar dari ruang yang saat itu tidak berfungsi untuk mengakomodasi wisatawan yang menginap.

2. Bangunan Hunian yang Bergabung dengan Kegiatan Industri

Selain memiliki fungsi ganda sebagai homestay, beberapa rumah di Desa Banjarasri juga memiliki fungsi sebagai tempat melakukan aktivitas industri, antara lain sebagai usaha kuliner dan kerajinan. Kegiatan industri berlangsung memanfaatkan ruang dalam rumah yang berfungsi untuk aktivitas rumah tangga, selain itu juga beberapa industri telah menyediakan ruang khusus aktivitas perindustrian namun masih berada pada satu bangunan dengan rumah inti. Aktivitas perindustrian dalam skala rumah tangga ini meliputi kegiatan pengolahan bahan baku, pengemasan, hingga pemasaran yang dilakukan didalam hunian.

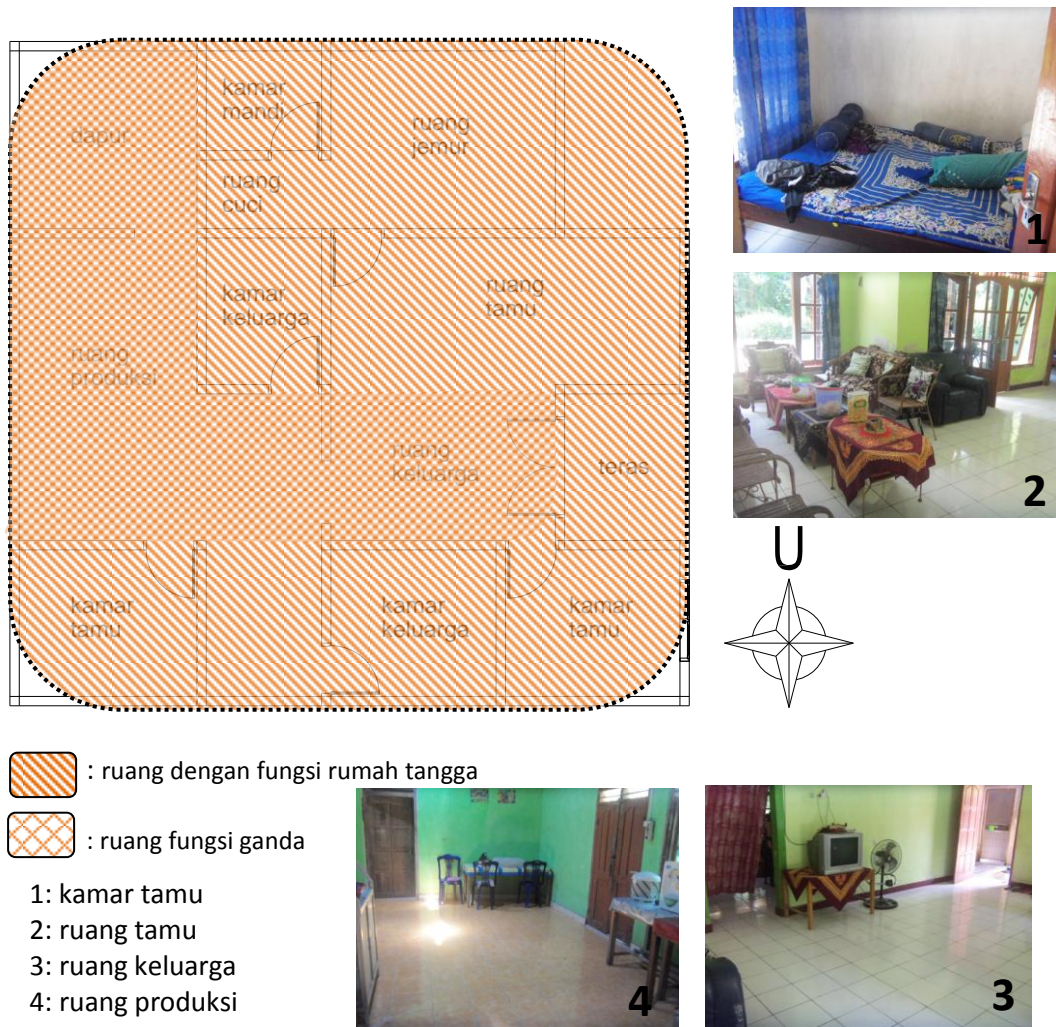
Salah satu contoh rumah yang memiliki fungsi sebagai ruang produksi yaitu rumah Pak Rahmat, yang memiliki usaha produksi keripik.



Gambar 4.36 Contoh Rumah dengan fungsi tempat usaha
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2013



Contoh lain rumah yang berfungsi sebagai tempat usaha yaitu rumah Ibu Marsih yang berfungsi sebagai tempat usaha catering.



Gambar 4.37 Contoh Rumah dengan fungsi tempat usaha
 Sumber Dokumentasi Pribadi, 2014